



Ayo Menimba Ilmu Di Situs Gilimanuk

**MUSEUM
MANUSIA PRASEJARAH
GILIMANUK**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI BALI



Ayo Menimba Ilmu di Situs Gilimanuk



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI BALI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku pengayaan “Ayo Menimba Ilmu di Situs Gilimanuk”. Buku ini diterbitkan berkaitan dengan program Rumah Peradaban yang diprakarsai oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak tahun 2015. Rumah Peradaban merupakan sarana edukasi dan pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi untuk memberikan pemahaman tentang sejarah dan nilai budaya masa lampau dalam upaya melek budaya, pencerdasan bangsa, penunbuan semangat kebangsaan, dan sumber inspirasi bagi pengembangan budaya yang berkepribadian.

Buku ini mengakomodir 3 nilai-nilai pokok dalam program Rumah Peradaban yakni mengungkap-memaknai-mencintai peninggalan arkeologi khususnya Situs Gilimanuk. Gilimanuk adalah situs prasejarah yang berada di ujung barat Pulau Bali, tepatnya di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Situs ini banyak menyimpan peninggalan masa lalu berupa sisa-sisa kehidupan, seperti rangka manusia, binatang, dan berbagai peralatan. Buku ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di lingkungannya. Nilai-nilai yang disampaikan dalam buku ini diharapkan dapat membangun memori kolektif mengenai tinggalan nenek moyang bagi generasi muda dalam rangka pembentukan kepribadian dan penguatan jatidiri bangsa. Kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku Pengayaan “Ayo Menimba Ilmu di Situs Gilimanuk”. Kami mohon maaf apabila terdapat hal-hal yang kurang berkenan. Semoga di masa mendatang, karya serupa dapat diwujudkan dalam bentuk yang lebih baik dan inovatif.

Kepala Balai Arkeologi Bali

Drs. I Gusti Made Suarbhawa

*Situs Gilimanuk:
Ayo Menimba Ilmu
Di Situs Gilimanuk*

© Balai Arkeologi Bali

Penulis Naskah:

Dra. A. A. Sagung Mas Ruscitadewi, M.Fil.H.

Penulis Cerita:

Dra. A. A. Sagung Mas Ruscitadewi, M.Fil.H.

Ilustrasi:

Gd. Lingga Ananta Kusuma P., S.Sn., M.Sn.

Diterbitkan oleh:

BALAI ARKEOLOGI BALI

Jalan Raya Sesetan No. 80

Denpasar Bali 80223

Telp : (0361) 224703

Fax : (0361) 228661

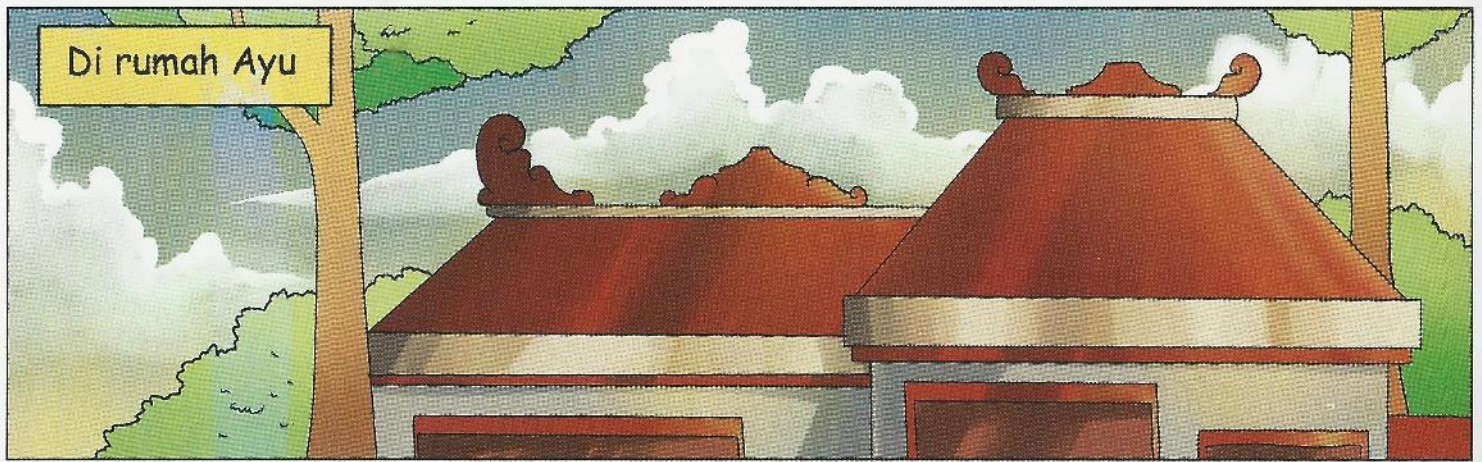
Email :

balar_denpasar@ymail.com

Cetakan Pertama:

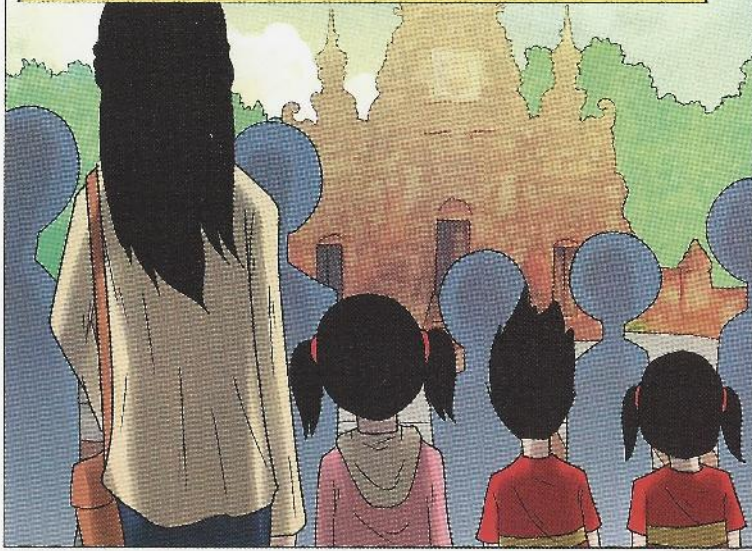
2017



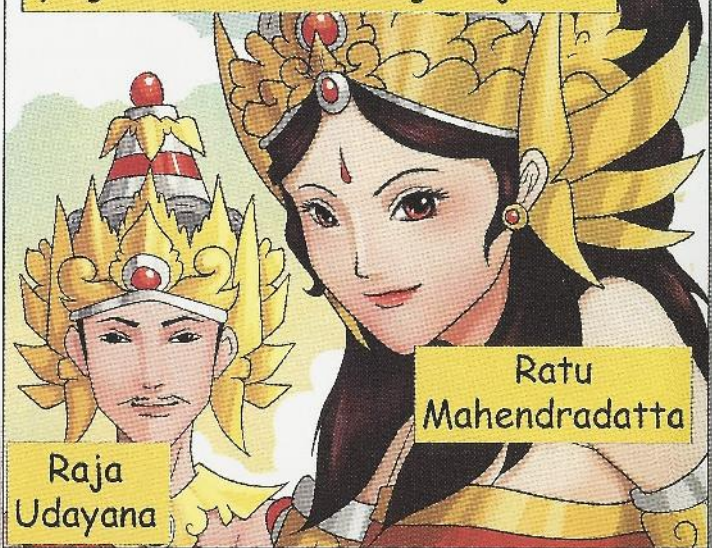




Ayu, Putra dan Putri, bersama Kak Intan menonton Sendratari yang berjudul "Mahendradatta" di Taman Budaya Denpasar



Sendratari itu menceritakan tentang Ratu Mahendradatta bersama suaminya Udayana yang memerintah Bali dengan bijaksana



Raja Udayana

Ratu Mahendradatta

Dalam memimpin kerajaan Singamandawa, Mahendradatta dan Udayana banyak menghadapi musuh-musuh yang sakti. Pada akhirnya Ratu Mahendradatta yang sangat cantik dan sakti, mampu mengalahkan raksasa bernama Mahisa yang berwujud lembu



Sujud pada Ratu Mahendradatta, sembah kami pada Durga Mahisasuramardhini

Rakyat

Hidup Ratu Mahendradatta, hidup Raja Udayana...



Penonton bertepuk tangan. Ayu berdiri dan bertepuk tangan, Putra dan Putri juga ikut berdiri. Ketiga anak itu merasa sangat senang



Pulang dari menonton Sendratari

Mahendradatta bersama suaminya yang bernama Udayana menjadi Raja di Bali tahun 989 Masehi

Ratu Mahendradatta itu siapa sih Kak? Hebat sekali dia...



Iya, Kak Intan peramal ya..?

Bukan...

Kita bisa mengetahui tentang leluhur kita dari peninggalan tertulis yang disebut Prasasti, juga dari peninggalan benda-benda Arkeologi lainnya



Hari itu, sebelum ayam berkokok, Ayu sudah bangun.
Ia mempersiapkan semua barang yang akan
dibawanya. Ibu juga membantu menyiapkan makanan untuk bekal



Tak lama kemudian, Putra dan Putri datang.
Mereka terlihat gagah
, dengan perlengkapan masing-masing,
seperti petualang sejati



Apakah semua
sudah siap?



Siap..



Siap berangkat?

Siap..siapa takut..



Sepanjang jalan, anak-anak itu bernyanyi gembira



Itu Pura
apa kak?

Itu kan
Pura Tanah Lot



Petani itu,
ngapain Kak?



Itu petani
yang sedang
membajak sawah,
sejak dahulu
petani Bali
selalu dibantu oleh
Sapi untuk
membajak
sawah

Mobil yang mereka tumpangi melewati pelabuhan Gilimanuk

Kak, kita mau naik kapal ya?

Iya, itu memang pelabuhan Gilimanuk, tapi kita tidak akan masuk ke pelabuhan, kita tidak akan ke Jawa, kita akan

Ckittttt...

MUSEUM
MANUSIA PRASEJARAH
GILIMANUK

Horee, horee,
kita sudah sampai

KRAK

Waaaaa....

Di depan pintu, Kak Intan dan Kak Oka disambut oleh pegawai museum Pak Susila

Selamat datang kembali Intan dan Oka, mana mahasiswa Arkeologi yang lain. Apakah kalian akan penelitian lagi?

Pak Susila

Saya mengantar petualang-petualang cilik ini untuk bertemu leluhur mereka di sini, bisa kan pak?

Ya, tentu saja bisa, ada di dalam kok, mereka pasti senang sekali menerima kunjungan kalian

hahaha..

Tidak perlu buat janji dulu kan

Mari bapak antar kalian bertemu leluhur, karena yang tersisa hanya tulang belulang, mereka tidak bisa diajak bicara,

tapi barang-barang yang mereka tinggalkan bisa bercerita kepada kalian, kepada kita semua



Sebelum bertemu
leluhur yang jauh,
bapak memperkenalkan tokoh
yang merintis
Museum
Manusia Prasejarah
Gilimanuk ini

Ini namanya
Profesor Dr. R.P. Soejono,
beliaulah yang
menemukan
dan merintis
penelitian
di Situs Arkeologi
Gilimanuk ini

Beliau adalah
dosen dari dosen-dosen
Kak Intan dan Kak Oka,
sayang beliau sudah
meninggal sehingga
Kak Intan dan Kak Oka
tidak bisa bertemu

Profesor Soejono adalah
Kepala Dinas Purbakala Bali
di Bedahulu Gianyar.

Desa Cekik, di sebelah Timur
Gilimanuk tahun 1962

Ketika sedang melakukan penggalian
di Desa Cekik, di sebelah Timur Gilimanuk tahun 1962,
beliau menemukan tulang manusia,
pecahan gerabah tanah liat, dan sisa-sisa makanan

pinggir pantai Teluk Gilimanuk

Di pinggir pantai Teluk Gilimanuk yang rusak akibat abrasi,
Profesor Soejono banyak menemukan pecahan gerabah
yang bercampur dengan tulang manusia,
periuk kecil, kulit-kulit kerang dan siput laut

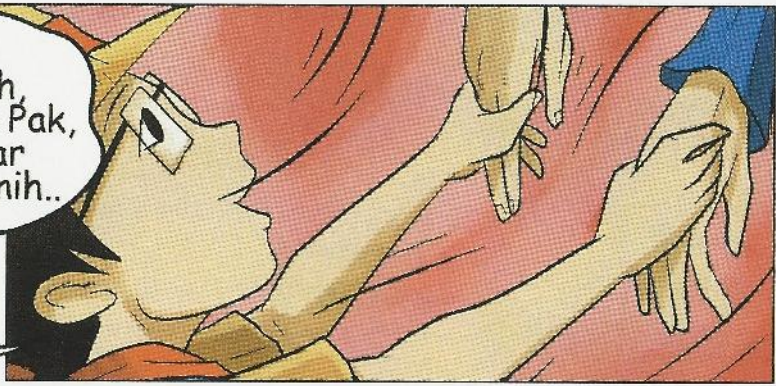
Akhirnya mulai tahun 1963

Profesor Soejono mengajar dan melatih mahasiswa Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Udayana untuk melakukan penggalian di tempat-tempat yang sudah dipilih

Kita menemukan gerabah besar yang utuh...

Hati-hati, jangan sampai rusak





Waaaa seru nih,
ayooo Kak, Ayooo Pak,
sudah tak sabar
ketemu leluhur nih..



Nah ini dia salah satu
dari leluhur kita



Ini namanya penguburan campuran,
ada yang dikuburkan terbuka
dan ada yang memakai peti dari
batu yang disebut sarkopagus



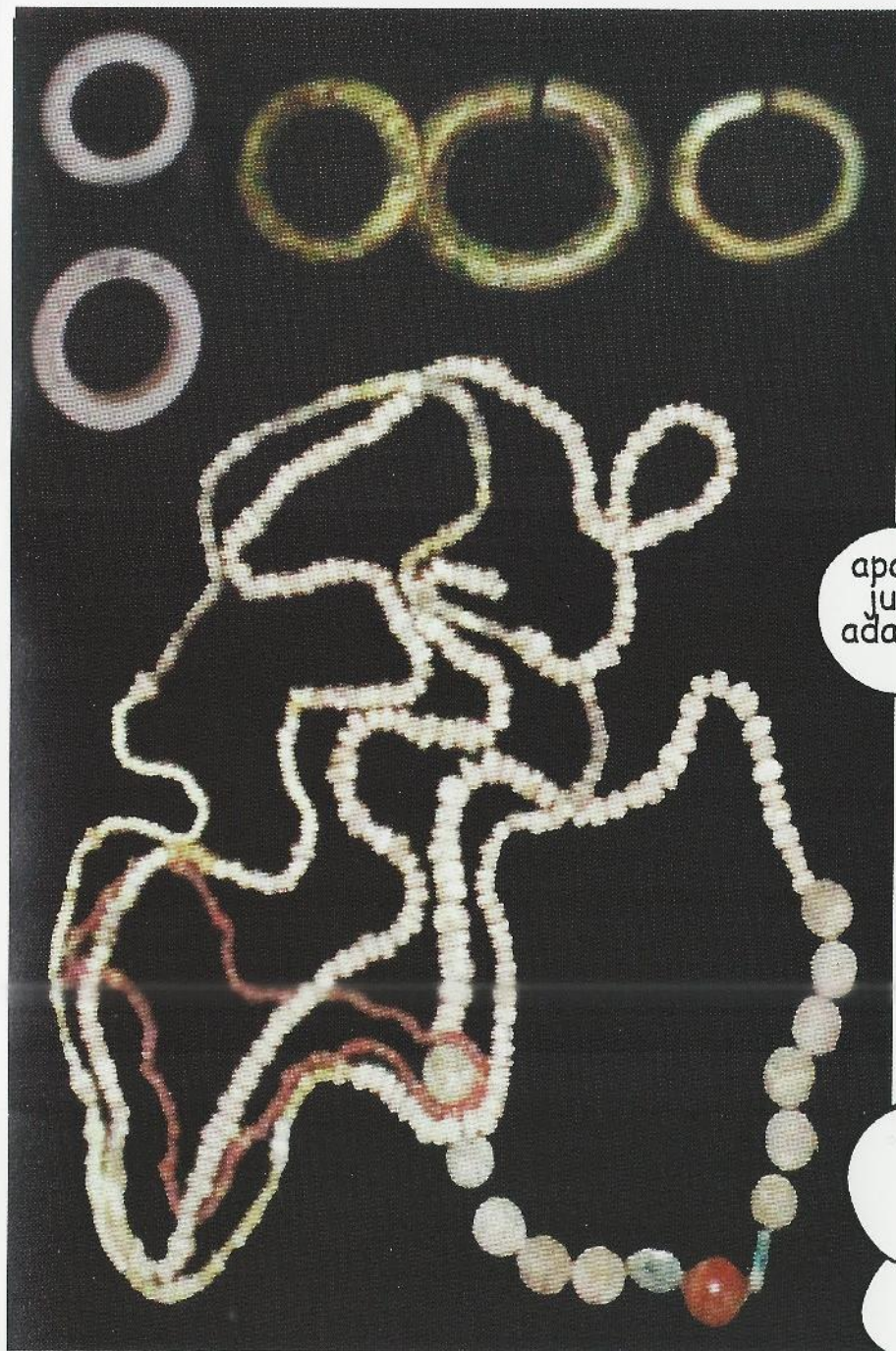
Ini ada juga penguburan tertutup,
dengan penggunaan tempayan
yang disusun



Ayu sudah seperti arkeolog lho,
sudah pandai memperhatikan,
dan mempertanyakan.

Kok beda ya?

Kalau kita sudah bertanya,
maka peninggalan-
peninggalan ini juga secara tidak langsung
akan bercerita kepada kita
tentang penguburan yang tidak sama,
tentang perbedaan manusia jaman dulu.
Mungkin ada yang pemimpin,
ada yang anak buah

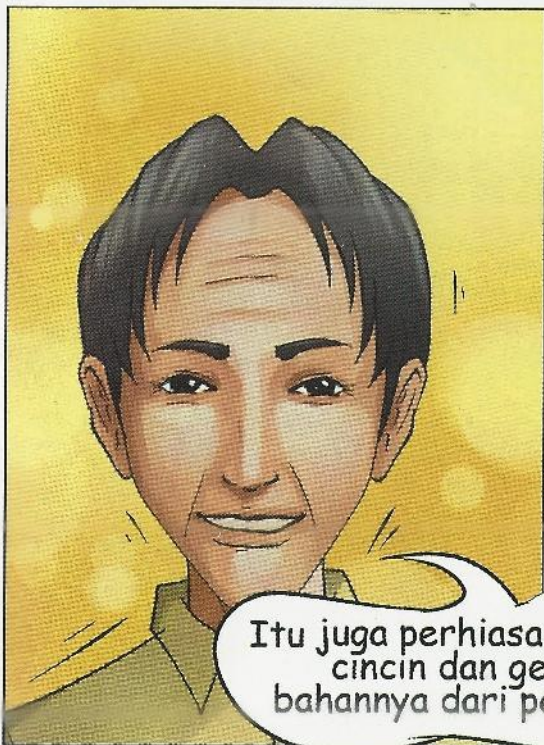


Ini persis kayak kalung Putri, kalung artis-artis di televisi,

apakah dulu juga sudah ada artis kak?



Ya, itu memang perhiasan. Namanya manik - manik, bahanya dari kerang, batu akik, logam, ada gelang, kalung dan juga anting - anting



Itu juga perhiasan berupa cincin dan gelang bahannya dari perunggu



Leluhur ini pasti perempuan ya, sama dengan Putri suka perhiasan

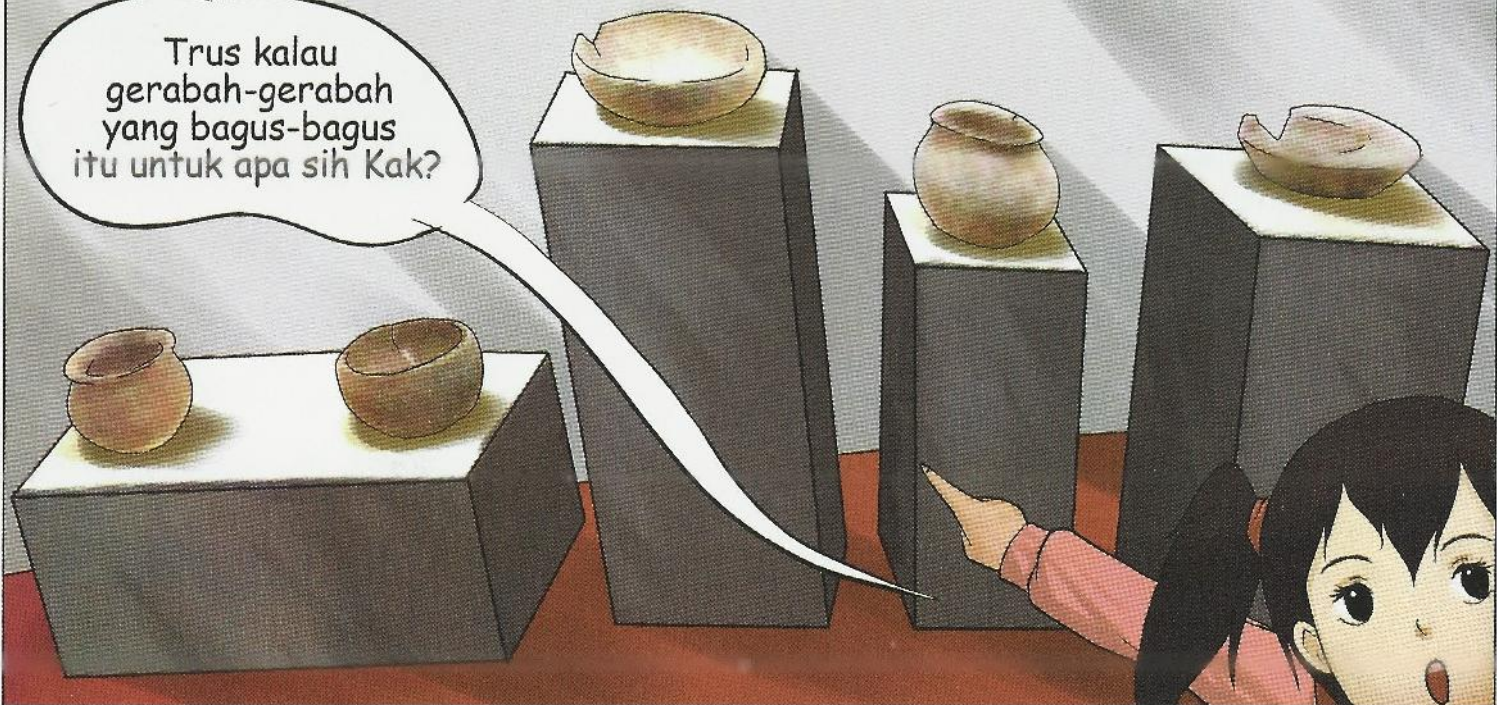
Nah yang itu pasti untuk laki-laki ya, Pak Susila, saya kan laki-laki, tidak suka perhiasan, saya suka itu



Ooo itu namanya tajak, terbuat dari perunggu, itu memang peninggalan yang berupa perkakas untuk membantu manusia. Bisa untuk mencongkel tanah, bisa untuk menyembelih hewan dan lain-lain



Trus kalau gerabah-gerabah yang bagus-bagus itu untuk apa sih Kak?





Apa ya?

Kalau menurut kalian untuk apa kira-kira?



Untuk tempat vas bunga

Untuk celengan

Yang jelas kalau gerabah biasanya untuk mencari air kan?



Hahaha...

Kalian semua pintar-pintar. Semuanya mungkin benar ya, tapi yang jelas, gerabah, perhiasan juga dipakai sebagai bekal kubur.



Jadi sama dengan kepercayaan masyarakat Bali sekarang, leluhur kita juga punya tradisi untuk memberikan bekal kepada orang yang meninggal



Sama seperti Ibu kalian yang tadi memberikan kalian bekal untuk dimakan saat lapar



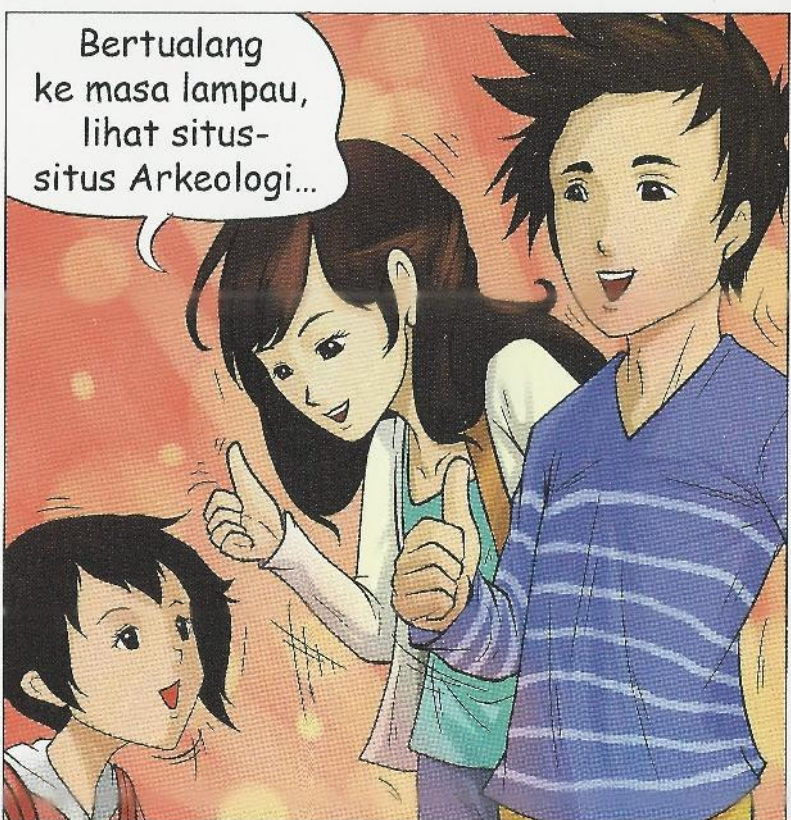
Ya ya, sudah hampir jam setengah satu nih,

pantesan perut Kakak bernyanyi kreok-kreok dari tadi

HAHAHAHA...



Perlu Kakak ingatkan bahwa 2000 tahun yang lalu di Gilimanuk sudah mengenal kebhinekaan, kerukunan, gotong royong, kebersamaan bahkan kemaritiman





Yuk,
Berkunjung ke
Situs Gilimanuk...